MODEL POLA ASUH AYAH DALAM KELUARGA MIGRAN DI KABUPATEN BANYUWANGI

NURUL INAYAH, SE., M.Si

ABSTRAK

Pola perekonomian pedesaan yang sebagian besar dulunya adalah pertanian yang dapat mempekerjakan perempuan sebagai buruh tani dengan bayaran kecil, saat ini mulai bergeser, perempuan lebih memilih menjadi buruh di luar negeri dengan bayaran yang lebih tinggi dengan melakukan migrasi. Dari tahun ketahun jumlah perpindahan kaum perempuan, terutama yang menjadi tenaga kerja mengalami pertambahan yang sangat mencolok. Migrasi sendiri memberikan dampak yang telah mengubah tatanan sistem pengetahuan, sistem nilai dan norma-norma kehidupan serta migrasi mampu mengubah praktek-praktek kehidupan, dan lebih lanjut mampu mengubah pendefinisian gaya hidup suatu masyarakat secara luas.

Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri, hal yang pasti terjadi adalah meninggalkan keluarganya. Hilangnya salah satu unsur keluarga (istri/ibu) ini, menimbulkan ketidakseimbangan di dalam keluarga. Banyak di desa-desa Banyuwangi, dimana seorang istri meninggalkan anak di rumah untuk diasuh oleh suami (ayah) untuk menjadi TKW di luar negeri sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi. Realitas inilah yang menarik untuk diteliti, dalam hal ini bagaimana seorang suami dapat berperan sebagai ayah sekaligus sebagai ibu dalam mengasuh anak-anaknya dalam keluarga migran. Kajian ini merupakan pemaparan dari penelitian yang telah dilakukan pada desa-desa di selatan kabupaten Banyuwangi dengan latar belakang sosial yang berbeda. Pengambilan informan dalam penelitian ini secara "snowboll sampling" sejumlah 9 keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan hilangnya salah satu unsur keluarga yaitu ibu, maka terjadi disfungsi ibu pada keluarga tersebut yang memaksa figur ayah harus berperan penuh pada perawatan anak dirumah, yang memunculkan model pola pengasuhan yang berbeda sehingga muncul dampak pada perkembangan anak.

Kata Kunci : Pola Asuh Ayah, Keluarga Migran, Disfungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENDAHULUAN

Migrasi kaum perempuan Indonesia ke luar negeri merupakan fenomena kontemporer. Dari tahun ketahun jumlah perpindahan kaum perempuan, terutama yang menjadi tenaga kerja perempuan mengalami pertambahan yang sangat mencolok. Migrasi sendiri memberikan dampak yang telah mengubah tatanan sistem pengetahuan, sistem nilai, dan norma-norma kehidupan serta migrasi mampu mengubah praktik-praktik kehidupan, lebih lanjut mampu mengubah pendefinisian gaya hidup suatu masyarakat secara luas (Haris, 2003). Pada tataran mikro, migrasi mengakibatkan beberapa perubahan dalam kehidupan dan memiliki implikasi yang lebih luas dalam hubungannya dengan kekerabatan di dalam keluarga. Dengan berpenghasilan tinggi yang diperoleh dari bekerja menjadi buruh migran/TKW di negara-negara seperti Taiwan, Saudi Arabia, Hongkong, Korea, Jepang, Australia ataupun negara-negara lain, seorang perempuan meninggalkan rumah, suami, dan anak serta orang tua, mampu membiayai seluruh kebutuhan keluarga dengan uang. Dengan penghasilan tinggi perempuan mampu membiayai sekolah anak mereka, bahkan mampu membangun rumah senilai Milyaran rupiah.

Hilangnya salah satu unsur keluarga (istri/ibu) ini, menimbulkan dampak ketidakseimbangan di dalam keluarga. Keseimbangan keluarga sendiri terjadi jika keharmonisan hubungan *(interaksi*) antara ayah/suami dan ibu/istri, antara ayah dan anak, dan antara anak dengan ibu, terjadi. (Djamarah, 2002: 18). Secara *sosiologis* keluarga merupakan hubungan lahir dan batin antar *struktur* keluarga yaitu ibu, bapak dan anak yang saling memiliki pengharapan. Dengan demikian, di dalam keluarga terdapat hubungan *fungsional* di antara anggotaannya dalam rangka untuk menciptakan pengharapan tersebut. Jika di dalam suatu keluarga kehilangan salah satu unsurnya, maka sudah dipastikan keluarga tersebut akan mengalami kepincangan dan keluarga *ideal* yang dicita-citakan pun sulit terpenuhi.

Sigmund Freud dan John Bowlby menempatkan peran seorang ibu sebagai sentral dalam perkembangan awal anak. Sedangkan kedudukan ayah hanya bersifat peran sekunder saja. Suami semata-mata hanya sebagai pendorong moral bagi istrinya. Pandangan mereka dilandasi tentang kondisi, gambaran dan perilaku masyarakat di masa lalu dimana kedua ahli ini tersebut hidup. Perbedaan struktur biologis antara ayah dan ibu menerangkan tentang mengapa kedudukan ibu lebih penting daripada ayah dalam mengasuh anak dan membawa perbedaan pula dalam peranan bagi kehidupan anak. Tapi apa karena perbedaan biologis saja yang menjadikan perbedaan prilaku antara ayah dan ibu berbeda dalam mengasuh anak? padahal ada beberapa suku di dunia ini yang memiliki sistem pembagian tugas yang jelas antara ayah dan ibu yaitu suku Trobrianders di kepulauan Melanisia dan suku Taira di Okinawa dan suku Ilocos di Philipina (lihat, Dagun, 2002,6-17). Pemikiran ini ditegaskan oleh Ross de Parke. Dengan mempertegas bahwa faktor biologis tidak dapat dipergunakan lagi sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumentasi untuk penjelasan perbedaan peranan ayah dan ibu dalam keluarga. Pandangan lama tentang ayah dan perannya hanyalah penyimpangan pemikiran jaman. Sudah muncul revolusi pemikiran yang menempatkan betapa tokoh ayah penting dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak.

Pemikiran fungsional struktural yang di kembangkan oleh Talcott Parsons, inilah yang melandasi pembahasan makalah, dimana Talcott Parsons mengungkap bahwa didalam masyarakat merupakan kesatuan yang didalamnya memiliki bagian-bagian peran dan fungsinya masing-masing menbuat sistemnya menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan menjadi fungsional, jika salah satu peran tidak berfungsi maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam sistem tersebut. (Turner dan Maryanski, 2010). Dimana dalam keluarga yang di tinggalkan oleh ibu untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita diluar negeri menjadikan 'inharmonisasi' dalam keluarga.

Setting Lokasi dan Setting Informan

Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten paling timur di pulau Jawa, berbatasan dengan pulau Bali posisi Banyuwangi memiliki potensi pasar ekonomi yang besar, dengan luas wilayah 5.782,52 km2. Berdasarkan pencacahan sensus penduduk pada tahun 2010, kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah penduduk sebesar 1.554.997 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 772.745 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 782.252 jiwa. Kabupaten Banyuwangi memiliki 24 kecamatan dan 217 desa/kelurahan.

Kabupaten Banyuwangi berbatasan langsung kabupaten Jember kabupaten Bondowoso di sebelah barat, di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Situbondo, disebelah timur berbatasan selat Bali dan disebelah selatan dengan Samudra Hindia.

Kabupaten Banyuwangi adalah tempat tinggal dari suku osing yang mengaku sebagai keturunan dari Minakjinggo, walaupun bukan sebagai satu-satunya suku yang ada di Banyuwangi juga ada juga suku-suku pendatang seperti jawa yang berasal dari Jawa Tengah, orang-orang Padang, orang-orang Arab dan Tionghoa yang banyak di tinggal di pusat-pusat keramaian, ada juga suku Madura, suku Mandar dari Bugis dan Bali yang berada di sekitar pesisir pantai. Penganut Muslim NU (Nahdlotul Ulama) menguasai keseluruhan Islam di Banyuwangi, mereka moderat dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Selain NU, Muhammadiyah juga cukup berkembang di daerah perkotaan. Hal yang perlu disadari, meskipun masyarakat Osing secara keseluruhan merupakan pemeluk Islam, tetapi kepercayaan dan adat istiadat asli tidak hilang begitu saja. Kejawen sebagai pengaruh budaya jawa tetap mengakar, praktek perdukunan dan okultisme (termasuk santet) juga berkembang dengan baik. Sinkritisme sebenarnya tidak hilang begitu saja, bahkan dianggap sebagai pelengkap agama. Selain Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama lain juga tumbuh dengan baik, Hindu di pesisir Timur dan dipedesaan disebelah selatan Banyuwangi, ada juga penganut Budha, Kristen dan Katholik serta Kong Hu Cu juga ada namun lebih banyak disekitar perkotaan.

Banyuwangi merupakan kabupaten nomer 3 sebagai kabupaten terbanyak di Jawa Timur yang mengirim TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri, setelah Tulungagung dan Malang. Dan jumlah remitan (Pengiriman uang) TKI asal Kabupaten Banyuwangi menduduki peringkat pertama di Bank Indonesia kantor wilayah kerja Jember, yakni pada triwulan pertama ditahun 2011 ini sebesar Rp.42 miliar, Kabupaten Situbondo sebesar Rp.1,8 miliar, dan Kabupaten Bondowoso sebesar Rp.60 juta. Dan jumlah TKI asal Kabupaten Banyuwangi lebih banyak dibandingkan Kabupaten Jember, Situbondo, dan Bondowoso, sehingga jumlah remitan Banyuwangi tinggi tiap tahunnya. (www.banyuwangi.asia.com)

Beberapa alasan yang melandasi dilakukannya migrasi pada masyarakat di pedesaan kabupaten Banyuwangi adalah, yang *pertama* faktor ekonomi, dimana hampir seluruh TKI/TKIW yang berangkat mencari kerja ke luar negeri adalah untuk menambah penghasilan, karena memang mereka adalah dari golongan miskin. *Kedua* faktor dorongan dari dalam seseorang itu sendiri, seperti iri melihat tetangga sukses dan kurang puas dengan penghasilan suami. *Ketiga* budaya masyarakat setempat yang telah menganggap migrasi adalah suatu hal yang biasa dilakukan.

Fenomena ketidakhadirannya salah satu *struktur* keluarga (istri/ibu) di dalam keluarga banyak dialami oleh masyarakat desa-desa yang ada di Banyuwangi untuk menjadi tenaga Kerja Wanita atau yang lazim disebut TKW. TKW adalah seorang wanita yang siap dipekerjakan keluar negeri baik sebagai tenaga ahli *(skilled)* maupun bukan tenaga ahli *(unskilled)*. Menurut UU RI Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2, TKI adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk keluarga atau masyarakat (Muslan Abdurrahman, 2006: 30).

Dalam praktek pengiriman TKI, di desa-desa Banyuwangi biasanya dilakukan oleh PJTKI resmi, saat ini untuk keberangkatan keluar negeri pemerintah desa setempat telah membuat peraturan yang akan menindak tegas para calo yang ketahuan melakukan pengiriman secara illegal. Bagi yang akan berangkat biasanya mereka pada awalnya akan mengurus perijinan ke desa dengan melengkapi surat izin dari suami/istri bagi yang sudah berkeluarga, dan surat ijin dari orang tua bagi yang masih single. Kemudian surat kelakuan baik, jika sudah selesai maka surat-surat akan di bawa ke PJTKI yang dituju (biasanya dalam proses ini mereka di dampingi oleh calo). Kemudian PJTKI menyeleksi persyaratan-persyaratan tersebut atas kebenaran surat-surat itu, dan di laporkan ke depnaker Banyuwangi dan ditanda tangani oleh pihak pekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah urusan surat selesai, selanjutnya PJTKI mengadakan penyuluhan dan seleksi awal yang di sebut medical pertama, di dalam medical pertama ini calon tenaga kerja Indonesia Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) wajib mengikuti sekolah 1 minggu. Adapun materi yang diberikan adalah bahasa Negara tujuan, bahasa ini meliputi kemampuan membaca dan percakapan, ketrampilan tentang pekerjaan rumah tangga bagi yang akan menjadi pembantu rumah tangga seperti pengetahuan tentang peralatan rumah tangga electronik, cara merawat anak, dan merawat orang tua. Pada akhirnya mereka akan di uji sesuai dengan materi yang telah diberikan.

Setelah lulus dalam seleksi yang pertama, selanjutnya adalah tes kesehatan yang dinyatakan oleh poliklinik. Jarak satu bulan mengurus paspor. Setelah paspor turun, kemudian menunggu visa dari luar negeri, dan bila visa selesai maka selanjutnya adalah berangkat ke negara tujuan. Biasanya mereka melakukan kontrak kerja 2 tahunan, jika 2 tahun kontrak selesai, maka kontrak bisa di perpanjang dengan majikan yang sama ataupun pindah majikan ataupun pindah Negara tujuan bisa di lakukan pada PJTKI yang sama. Calon Tenaga Kerja Wanita (CTKW) yang akan dikirim keluar negeri tidak dikenakan biaya akan tetapi dengan sistem potong gaji yaitu dipotong 100 % selama 5 bulan dan 50 % selama 10 bulan atau tergantung kesepakatan antara sponsor dan calon tenaga kerja namun rata-rata potongan yang banyak diberlakukan adalah 30% selama 1 tahun. (wawancara dengan calo, identitas di sembunyikan, pada tanggal 16 Desember 2011)

Perubahan Model Pola Asuh terhadap Anak dalam Keluarga Migran

Abad modern telah merubah seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali terhadap keluarga, dimana saat ini keluarga telah mendapat imbas dari modernitas yang mengharuskan seorang perempuan turut memberikan nilai pada ekonomi keluarga. ada beberapa pandangan bahwa di masa lampau akan terasa aneh kalau seorang ayah terlibat menggantikan popok dan memandikan bayi, mengasuh anak-anak dan memiliki keterlibatan penuh pada pengasuhan anak. Pada keluarga tradisional ayah cenderung berinteraksi dengan melibatkan fisik dan mendorong anaknya bermain diluar serta ayah cenderung untuk menjaga jarak dengan keluarga karena memposisikan ayah sebagai pencari nafkah yang otomatis jumlah jam dirumah ayah akan lebih sedikit dibanding dengan ibu yang diposisikan sebagai pengasuh keluarga. Akan berbeda dengan keluarga modern atau nontradisional di mana kehidupan modern menuntut seorang perempuan untuk bekerja menambah nilai produksi pada keluarga yang pada akhirnya mengharuskan ibu untuk bekerja diluar rumah dan ayah di rumah mengasuh anak-anak. Ayah ternyata memiliki keterlibatan penuh pada pengasuhan anak. Ross De parke menyebutkan pada keluarga nontradisional sudah ada keyakinan kuat akan kemampuan seorang ayah dalam mengasuh anak. Perilaku ini disebabkan karena faktor ekonomi (Dagun, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan pada masyarakat Amerika Serikat menunjukkan kira-kira ada 35% wanita di AS yang memiliki anak usia di bawah 3 tahun adalah seorang pekerja. Prosentase ini akan semakin bertambah, tergantung pada usia anak, semakin tumbuh besarnya anak maka semakin besar pula kemungkinan ibu bekerja. Di Amerika Serikat, hampir 60% kaum ibu yang bekerja di supermarket memiliki anak-anaknya dengan rata-rata usia 6 tahun ke atas. Di negara Britania Raya, 40% dari jumlah tenaga kerja adalah kaum wanita meski dari jumlah ini kurang dari dua pertiganya bekerja secara purna waktu.

Kondisi ini mengundang pertanyaan tentang peranan seorang ayah, apakah kondisi ini menjadikan seorang ayah akan memiliki tanggungjawab yang lebih besar terhadap anak? Penelitian di Amirika dan Australia menunjukkan bahwa pada umumnya ada perubahan pada diri ayah. Banyak suami yang istrinya bekerja akan lebih melibatkan diri dalam mendidik dan mengasuh anaknya dibandingkan ayah yang istrinya tidak bekerja. Sama dengan yang terjadi di Australia, justru perhatian ayah cenderung memperhatikan anaknya dua kali dari sebelumnya. Meski demikian, peran ibu itu tetap menangani berbagai kegiatan rutin di rumah (Dagun, 2002: 144). Dalam kenyataannya, bahwa pria dapat mengasuh dan memelihara anak, meski sedikit berbeda dengan cara ibu, tetapi hingga kini tetap saja mengatakan ayah kurang efektif dalam mengasuh anak. Keadaan di atas menggambarkan keadaan keluarga yang terdiri ayah dan ibu berada di rumah dan utuh ini jika melakukan pembagian pola pengasuhan yang saling mengisi akan memberikan dampak yang sangat bagus bagi perkembangan anak. Dimana ayah mempunyai kemampuan yang baik sekali dalam pengasuhan anak dengan menggunakan pendekatan fisik, sedangkan ibu cenderung menggunakan pendekatan bahasa, lebih halus dan tenang, bagi anak sendiri perbedaan cara pandang ini membawa manfaat sendiri.

Akan sangat berbeda jika keadaan keluarga yang ditinggalkan oleh sosok ibu untuk bekerja dan meninggalkan anak bersama ayah. Kondisi ini hampir mirip dengan keadaan dimana anak diasuh penuh oleh ayah tampa bantuan istri seperti kondisi keluarga yang mengalami perceraian, namun yang ini hanya sementara. Penelitian Russell di Australia menemukan hanya ada sedikit pasangan keluarga yang memiliki pola kehidupan nontradisional dapat mempertahankan perkawinannya, dengan faktor penyebab masih adanya pandangan lama yang menganggap kaum pria adalah pencari nafkah. Faktor lain adalah lingkungan sekitar. Ada keluarga tetangga yang melibatkan istri untuk bekerja namun hidup dengan baik. Faktor lainnya, adanya banyak pria enggan meninggalkan pekerjaan, mereka akan merasa cemas pada saat-saat kesulitan mencari pekerjaan lain jika terjadi inflasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model Pola Asuh Ayah pada Keluarga Migran di Banyuwangi

Kehilangan salah satu unsur keluarga yaitu ibu banyak terjadi di desa-desa Banyuwangi yang banyak penduduknya melakukan migrasi internasional. Kebutuhan akan tercukupinya ekonomi memaksa banyak perempuan yang telah berkeluarga meninggalkan keluarga. Karena pada kenyataannya peluang kerja di pedesaan tidak memberikan pilihan yang banyak untuk masyarakatnya terutama bagi perempuan.

Meninggalkan keluarga, yaitu meninggalkan suami/ayah dan anak adalah sebuah pilihan yang kadang memiliki konsekuensi yang harus dibayar mahal. Karena seorang perempuan akan tidak bertemu dengan suami dan anak dalam jangka waktu panjang, minimal 2 tahun kontrak kerja. Dan bisa saja akan diperpanjang jika masih dibutuhkan, karena kebutuhan untuk membangun rumah ataupun menyekolahkan anak-anak. Kondisi ini menjadikan keluarga di rumah akan hanya beranggotakan ayah dan anak, ditambah oleh keluarga besar seperti kakek/nenek ataupun paman/bibi.

Model Ayah yang menjaga jarak

Ayah yang sendirian tampa ibu, mengasuh anak-anak adalah keadaan yang harus dijalani oleh seorang suami yang ditinggal istri. Dan akan sangat berbeda secara biologis seorang laki-laki dan perempuan ketika dihadapkan pada pengasuhan anak karena ibu yang mengandung dan melahirkan anak akan memiliki kedekatan khusus dengan anak, yang jelas pada kondisi ini kehadirannya tidak ada dalam keluarga. Berbeda dengan ayah, yang menjaga jarak dengan kehidupan sehari-hari bersama anak-anaknya. Dorothy smith menganggab bahwa pada dunia akademis laki-laki berkutat dengan masalah abstrak yang lebih sering berada pada posisi menjaga jarak dengan sumber pengetahuannya (berjarak dengan tubuhnya), kondisi ini menjadikan laki-laki mudah menjaga jarak dengan kehidupan sehari-harinya. Berbeda perempuan yang memahami dunia sosial sebagai sebuah *bifurcation of consciousness* atau kesadaran yang mendua yang menjadikan perempuan baik tubuh maupun ruangnya, mempengaruhi tidak hanya pada kehidupan kesehariannya tetapi juga pada kehidupan akademisnya. Tubuh dan ruang merupakan yang *embedded* bagi perempuan. Kehidupan keseharian perempuan merupakan ranah dimana hal yang abstrak dan yang kongkret menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Santoso, 2011: 48).

Kondisi ayah yang menjaga jarak pada kehidupan kesehari-harinya menjadikan ayah tidak bisa dekat secara batiniah maupun mental pada kehidupan anak-anak yang di tinggalkan oleh ibunya, menjadikan asuhan anak-anak lebih banyak diberikan kepada keluarga besar (extended Family) terutama pada nenek ataupun pada bibi yang notabene mereka adalah perempuan. Dan kebiasaan yang banyak terjadi adalah pengasuhan pada keluarga besar di limpahkan pada keluarga besar sang istri. Nenek ataupun bibi biasa akan berada pada pihak keluarga ayah jika ayah merasa dan memiliki kesadaran bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak adalah tanggungjawab mereka, maka asuhannya diberikan pada keluarga besar pihak ayah, dan inipun merupakan kesepakatan antara suami dan istri. seperti pada keluarga informan Bapak Ali 40 Tahun yang tinggal di desa Gunungsari. Bagi mereka pilihan siapa yang yang harus berangkat meninggalkan rumah merupakan kesepakatan yang sudah dibicarakan secara matang, dengan pertimbangan jika yang pergi suami maka biaya akan kebih mahal untuk pengurusannya sedangkan pengurusan biaya akan lebih murah jika yang berangkat istri dengan pekerjaan sebagai Pembantu Rumah tangga di Malaysia. Pada kesehariaannya Bapak Ali ini lebih suka pengasuhan anak-anak di berikan pada nenek pada pihak ayah, yang berjarak 1 km dari rumahnya sendiri, dan apa malam hari anak-anak di ambil untuk di bawa pulang.

Namun akan berbeda jika suami ataupun istri memiliki pertimbangan tertentu, pada kondisi tertentu yang memaksa mereka harus berkompromi untuk memberikan asuhan pada keluarga dari pihak ibu. Biasanya pada kondisi ini ayah sendiri merasa tidak memiliki kemampuan untuk merawat anak-anaknya, ataupun ibu menganggap bahwa ayah tidak mampu merawat anak-anaknya, seperti pada kasus keluarga informan ini. Melihat lebih jauh, dari latar belakang keluarga ini adalah alasan kepergian istri keluar negeri adalah mencari uang untuk melunasi hutang yang menumpuk ketika usaha dagangnya mengalami kebrangkrutan. Sosok suami sendiri pada dasarnya adalah sosok temperamental, sebelum istri meninggalkan rumah menjadi TKW, istri beberapakali mengalami kekerasan dalam rumah tangga, ada indikasi bahwa kepribadian suami ini telah dipengaruhi oleh pola asuh ayahnya pada tempo dulu yang memiliki karakter hampir sama dengan si suami tersebut. Saat ini anak-anak lebih banyak di asuh oleh keluarga besar dari pihak istri. Kesamaan dari pola ini adalah ayah tinggal dirumah sendiri tidak bergabung dengan keluarga besar.

Model Ayah yang bergabung dengan keluarga besar

Pada kondisi ini adalah keluarga batih masih belum memiliki rumah sendiri biasanya alasan utama menjadi TKW adalah untuk mencari modal usaha ataupun untuk membangun rumah, jadi mereka terpaksa tinggal dengan keluarga besar. Keluarga seperti ini biasanya adalah keluarga baru terbentuk yang kurang dari 10 tahun. Anak-anak yang di tinggalkan oleh istri akan di asuh penuh oleh keluarga besar yang biasanya terdiri dari kakek/nenek, paman/bibi ataupun om/tante. Mereka hidup saling tolong menolong untuk mengasuh anak-anak yang ditinggalkan oleh salah satu kerabatnya. Dalam kondisi ini biasanya yang menjadi panutan masih kakek/nenek dan pola asuhnya akan disosialisasikan pada keluarga anak-anaknya. Seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Yushadi, 27 tahun. Bapak Yushadi sendiri merupakan anak ke dua dari empat saudara, dari ketiga saudaranya hanya istri dari bapak Yushadi inilah yang menjadi TKW. Di dalam keluarga besar ini tinggal juga keluarga dari kakak perempuan bapak Yushadi bersama suami dan ke dua anak-anaknya. Mereka berkumpul dalam satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan namun berbeda rumah. Kesehariaannya pola asuhan dan pengawasan anak-anak dilakukan bersama-sama. Namun dalam pembiayaan ,ereka bertanggung jawab pada keluarga masing-masing, hanya saja juka terjadi salah satu keluarga ada yang kekurangan maka mereka juga akan saling tolong menolong.

Model Ayah yang mandiri

Dikatakan ayah yang mandiri adalah karena ayah membawa anak-anak di rumahnya sendiri tidak bergabung dengan keluarga besar. Mengasuh dan merawat anak-anak tampa bantuan keluarga besar, biasanya ini dilakukan karena anak-anak ketika di tinggalkan oleh ibunya sudah dalam kondisi remaja ataupun dewasa. Alasan utama mereka menjadi TKW adalah untuk mencari biaya sekolah anak-anak karena penghasilan yang di dapat dari pekerjaan suami (sebagai petani, pedagang kecil, tukang bangunan dsb) tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anak. Rata-rata pada kelompok ini adalah keluarga yang sudah menjalani rumah tangga lebih dari sepuluh tahun, dan dari usia ayah adalah usia matang antara 30 tahun ke atas. Pada keseharian pola asuhan dilakukan penuh oleh ayah. Selain itu ayah pun masih melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang, sebagai perwujudan eksistensi diri sorang suami yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Kesibukan ayah inilah yang membuat pengawasan pada anak-anak terkadang lepas kontrol ataupun ayah kurang melakukan pendekatan pada anak-anaknya, sedangkan keberadaan keluarga besar posisinya jauh maka mereka jarang melakukan komunikasi atapun pengawasan yang intensif pada anak-anak.

Informan pada keluarga yang mandiri ini, rata-rata berpendidikan SMA dan ada yang SPG, salah satu informan ada yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, pada akhirnya diapun menempatkan anaknya di pesantren agar belajar agama dan membuat si ayah merasa aman karena pergaulan anaknyapun pasti akan terkontrol. Berbeda dengan dua informan yang anak-anaknya menempuh pendidikan Perguruan Tinggi yang ada di kota Banyuwangi, mereka hamil diluar nikah. Pada kondisi ini ayah telah lepas kontrol terhadap pergaulan anak-anaknya.

Keluarga yang bermasalah

Ada satu suami yang di tinggal oleh istri ke saudi arabia ketika masih memiliki anak laki-laki yang masih usia 11 tahun dan masih kelas 5 SD, ketika pada bulan Juni tahun 2006 si ibu pulang kampung, karena kontrak telah habis. Pada bulan Desember 2006 si ibu telah melahirkan bayi laki-laki yang sehat. Namun belum genap usia sianak yang terkecil memasuki 2 tahun, si ibu sudah berangkat lagi ke Saudi Arabia dengan majikan yang sama dengan majikan yang dulu, artinya TKW tersebut tidak berpindah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majikan, karena biasanya jika kontrak pertama habis maka TKW berhak untuk memilih majikan baru.

Selama di tinggal oleh istri, pengasuhan untuk anak laki-laki pertama ikut ayah, namun untuk anak kedua di ambil oleh keluarga besar istri atas permintaan ibunya yang masih berada di Saudi Arabia, dan anak tersebut sekarang berusia 5 tahun. Suami telah memiliki rumah sendiri dan tidak bergabung dengan keluarga besar. Dan sekarang keluarga ini telah bercerai secara resmi. Yang mengajukan gugat cerai adalah istri dengan alasan perceraian adalah karena tidak adanya kepercayaan antara suami dan istri. Istri menganggap bahwa ketika ditinggal sebagai TKW, suami suka berselingkuh dan suami suka menghamburkan uang yang dikirim oleh istrinya dari Saudi Arabia. Dan dari pihak suami sebenarnya masih ingin mempertahankan perkawinan, namun pada kenyataannya justru surat cerai dari istri telah turun tampa persetujuan suami. Pola asuh yang dilakukan oleh ayah ini mandiri untuk anak pertama, namun dengan anak kedua diserahkan pada keluarga besar istri.

Dampak Pola Asuh Ayah pada Perkembangan Anak

Selain dampak positif yang ditimbulkan dari aktivitas migrasi internasioanal ada dampak negatif yang di timbulkan pada aspek mikro dalam keluarga. Adanya pelimpahan wewenang pengasuhan anak dari keluarga inti *(nukler family)* kepada keluarga Luas *(Extended Familiy),* dimana anak-anak yang ditinggal pergi oleh keluarganya sebagai migran dititipkan kepada kakek nenek ataupun paman dan bibi. Dimana jika bapak ataupun ibu tidak ada di rumah maka pengasuhan anak di serahkan pada nenek dan kakek dan selama istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan sebagian besar dilakukan oleh suami (bapak) dan dibantu oleh keluarga yang lain terutama kakek/nenek atau paman/bibi. Bila suami/ayah tidak yang di tinggal di rumah tidak dekat dengan keluarga besar maka suami akan mengasuh sendiri anak-anak yang ada. Sebagian besar keluarga yang ditinggalkan ibunya memiliki anak-anak yang masih belum dewasa maka anak-anak tersebut lebih banyak diserahkan pengasuhan pada keluarga besar, seperti kepada kakek/nenek ataupun paman/bibi. Keluarga yang ditinggalkan ibunya yang memiliki anak-anak yang telah berangkat remaja biasanya akan akan diasuh sendiri olah suami/ayah. Dalam keadaan ini memang ada yang tidak bermasalah dengan keberadaan mereka, namun ada yang bermasalah terhadap perilaku anak-anaknya.

Keadaan anak-anak yang tidak di dampingi ibu ataupun ayah dalam keluarga biasanya akan berpengaruh pada pergaulan/sosialisasi anak yang mengarah pada pergaulan bebas tak terkendali, seperti mabuk-mabukan, narkoba, free sex dan sebagainya. Keluarga adalah merupakan kelompok *primer* yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari perhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki dan wanita, hubungan yang mana, sedikit banyak telah berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia (Ahmadi, dkk, 2002: 239).

Mengacu pendapat dari Abdullah (2010) dalam sosial yang berubah, "keluarga mengalami kematian", yang mana proses sosial merupakan bukan sekedar menunjukkan suatu titik akhir dari suatu peradapan yang diagung-agungkan, tetapi lebih sebagai kegagalan sejarah dalam memelihara institusi yang hampir paling penting dalam penciptaan sistem sosial dan nilai agung bagi suatu wilayah kebudayaan di mana pada keluarga yang merupakan suatu unit interaksi dan sebuah sistem dimana seluruh tatanan sosial bermuara mengalami perubahan yang distruktif. Perubahan yang disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia yaitu; (1) kebutuhan akan sandang, pangan, papan, (2) kebutuhan akan keselamatan jiwa dan harta benda, (3) kebutuhan akan harga diri (4) kebutuhan pengembangan potensi, (5) dan kebutuhan akan kasih sayang (Soekanto, 2009: 81) menjadikan manusia berupaya dengan segala macam cara melakukan hal yang dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Cara pemenuhan kebutuhan itulah yang menjadikan manusia berinteraksi dengan lingkungannya sampai pada tahap mengalami perubahan yang menurut individu tersebut sesuai dengan dirinya.

Seperti yang dimaksud oleh Mac Iver (dalam Soekanto, 2005: 304) perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial. Jelas bahwa yang dimaksud dengan perubahan sosial bukan terwujud dalam bentuk-bentuk dan perilaku luar saja, misalnya yang menyimpang dari yang lama dan mungkin juga sudah menjadi fenomena umum. Yang penting ialah terjadinya "change of meanings" atau pemaknaan baru dari fenomena baru pula. Pada kasus keluarga migran, perubahan pola asuh keluarga yang biasa terjadi pada keluarga batih dengan adanya ayah, ibu dan anak kemudian bekerjasama untuk mewujudkan keluarga sejahtera, tidak terjadi. Hilangnya fungsi ibu sebagai sosok sentral dalam perkembangan anak menjadikan perkembangan anak kurang maksimal.

Pada fungsi-fungsi tertentu sosok ibu tetap menjadi "*belum*" tergantikan terutama pada tahap perkembangan awal anak yaitu pada fase laten, dimana pada proses ini pengenalan anak terhadap diri sendiri tidak jelas dan anak belum belum merupakan kesatuan individu yang berdiri sendiri dan dapat melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Di lain pihak, lingkungan belum melihat anak sebagai individu yang berdiri sendiri dan yang dapat mengadakan interksi dengan mereka. Pada tahap inilah seorang anak masih belum bisa di pisah dari sosok ibu. Namun karena keadaan yang membuat sosok ibu harus pergi meninggalkan keluarga, terpaksa anak harus dirawat oleh ayah. Kondisi ayah yang masih "belum paham" (acuh) dengan kondisi anak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpahkan perawatan anak pada keluarga besar, terutama pada nenek yang dianggap lebih paham dalam merawat anak-anak yang masih butuh banyak dukungan ibu.

Akan berbeda perlakuan ayah pada anak-anak yang telah dianggap sudah remaja mengarah pada dewasa. Pada kondisi di mana anak-anak memasuki tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja dalam gambaran umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan masa pubertas dan menyelesaikan pendidikan untuk tingkat menengah. Perubahan biologis yang membawanya pada usia belasan seringkali mempengaruhi perilaku masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang membedakan antara jenjang anak-anak disatu sisi dan jenjang orang dewasa disisi lain. Masa remaja merupakan hasil sosial. Pada masa remaja ini sangat peka terhadap gagasan bahwa mereka harus seperti orang dewasa atau kanak-kanak (Soe'ed, 2004).

Pada tahap perkembangan inilah seorang semestinya mendapat bimbingan penuh dari orang tua yang lebih dulu berpengalaman dari pada anak-anaknya. Pemahaman tentang nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat harus disosialisasikan secara intensif dan benar pada anak-anak oleh orang tua. Namun bila orang tua terutama ibu sebagai sosok sentral telah hilang dari pendampingan anak maka anak kehilangan sosok *"pengarah"* yang mengakibatkan terjadinya *(delinkuen),* dimana hubungan antara anak dengan orang tua (ayah/ibu) menjadi tidak harmonis, dan menjadikan keluarga tidak berkualitas. Kehidupan orang tua *(rumah tangga)* yang tidak berkualitas disebabkan oleh hidup terpisah dan akan menciptakan penyimpangan *(delinkuen)* terhadap anak-anaknya karena:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya sibuk mengurusi persoalannya sendiri.

2. Kebutuhan *fisik* maupun *psikis* anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan *kompensasinya.*

3. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan *fisik* dan *mental* yang sangat dibutuhkan untuk hidup bersusila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (Kartono, 2008: 60).

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam dan benci sehingga anak akan menjadi kacau dan liar dan dikemudian hari akan mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri diluar lingkungan keluarga. Dan dalam kasus ini maka anak-anak yang di tinggal dirumah akan mencari konpensasi dengan melakukan hal-hal asusila, seperti terjadi sex bebas, atau narkoba.

Kondisi ini sebenarnya di latar belakangi kurangnya kontrol orang tua dalam hal ini ayah yang terhadap anak-anaknya ataupun acuh pada perkembangan psikologis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental anak. Ini juga dilatarbelakangi oleh pendidikan orang tua/ayah yang rata-rata hanya berpendidikan sekolah menengah umum, dimana mereka sangat kurang mendapatkan informasi tentang bagaimana mengasuh anak dan bagaimana tumbuh kembang anak. Akan berbeda jika orang tua/ayah yang mengasuh anak adalah seseorang yang pernah mengenyam pendidikan dipesantren, mereka lebih ketat dalam pergaulan anak-anaknya, atau kalau merasa tidak mampu untuk membimbing secara intensif maka anak tersebut di kirim kepondok pesantren.

Faktor pengasuhan keluarga besar juga turut andil dalam perkembangan anak, dimana jika keluarga besar merasa bertanggung jawab pada asuhan anak yang ditinggal oleh ibunya maka seluruh aktor keluarga besar ini justru akan memberikan pengawasan yang sangat ketat kepada anak tersebut dan ini memberikan nilai tambah untuk menekan terjadinya *(delinkuen)* pada anak.

Pada kondisi ini, anak yang di tinggalkan justru mendapatkan pengawasan ganda dari seluruh keluarga besar yang pada akhirnya ketidakhadiran ibu akan justru menjadikan anak yang di tinggalkan lebih mampu untuk mandiri.

Tidak semua keluarga migran yang kehilangan pengawasan dari seorang ibu mengalami kejadian penyimpangan *(delinkuen)* pada anak, faktor pengawasan dan pendekatan yang tepat jika dilakukan oleh ayah dan keluarga besar justru mampu menjadikan anak migran lebih mandiri dan menjadikan anak tersebut lebih berhasil melakukan sosialisasi pada lingkungan masyarakat secara luas. Ketidak hadiran ibu pada keluarga yang dapat terjadinya disfungsi dapat tergantikan oleh ayah ataupun keluarga besar.

KESIMPULAN

Tulisan ini menunjukkan dua kecenderungan utama terkait dengan model pola asuh ayah dalam keluarga migran. *Pertama*, model pola asuh ayah dalam keluarga migran sangat beragam. Model tersebut juga sangat berbeda dengan apa yang diterapkan oleh figur seorang ibu dalam mengasuh anak. Beberapa model pola asuh yang diterapkan oleh ayah berkecenderungan menjaga jarak pada kehidupan keseharian anak menjadikan ayah tidak bisa dekat secara batiniah maupun mental pada kehidupan anak-anak yang di tinggalkan oleh ibunya. Pada akhirnya model pola asuhan keluarga besar menjadi pilihan untuk diterapkan pada anak-anak yang ditinggalkan.

Kedua, keberadaan ayah yang tidak dilengkapi oleh ibu dalam melakukan pengasuhan anak-anaknya akan berdampak pada pengabaian tahap sosialisasi anak pada lingkungan dan pengabaian pengawasan pada anak. Ketidak-hadiran ibu dalam keluarga ternyata sangat berpengaruh pada pola sikap anak. Hal ini terjadi dalam waktu yang bersamaan juga telah terjadi pengabaian terhadap hak anak karena hilangnya sebuah peran yang sebelumnya mampu memberikan perhatian yang relatif lebih baik. Ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai figur yang secara kultural berperan sebagai pengasuh utama, jika hilang maka juga berdampak pada terjadinya disfungsi dalam keluarga. Namun hilangnya pengawasan ibu dalam keluarga di sebagian keluarga migran masih dapat tergantikan oleh keluarga besar dengan pengawasan ganda yang justru mampu menjadikan anak-anak migran lebih mandiri.

LAMPIRAN

Table. Keadaan Responden

Infrman	Usia /pendidikan Suami	Pekerjaan suami	Usia /pendidikan Istri	Jum. anak	Lama pergi	Negara tujuan	Keterangan
1.	40/SMA	PJTKI	35/SMP	2	2 tahun	Malaysia	Tidak Bergabung dengan keluarga besar namun anak diasuh keluarga besar pihak ayah
2	45/SMA	Pedagang	42/MA	2	4 tahun	Taiwan	Tidak Bergabung dengan keluarga besar namun anak diasuh keluarga besar pihak ibu
3	40/SMP	Serabutan	35/SMP	2	15 tahun	Saudi Arabia	Anak pertama diasuh sendiri, anak kedua (lahir setelah dirumah baru 7 bulan) diasuh keluarga besar istri
4	27/SMK	Pedagang	25/SMA	1	5 bulan	Taiwan	Bergabung dengan Keluarga Besar anak diasuh bersama
5	45/SMP	Tukang Bangunan/RT	40/SMP	2	4 tahun	Taiwan	Anak diasuh sendiri & tidak bergabung dengan keluarga besar (anak perempuannya hamil diluar nikah)
6	47/SMP	Pedagang	43/SMP	2	6 tahun	Taiwan	Anak diasuh sendiri & tidak bergabung dengan keluarga besar (anak perempuannya hamil diluar nikah)
7	45/SMP	Tukang Bangunan	40/SMP	1	6 Tahun	Saudi Arabia	Anak diasuh sendiri & tidak bergabung dengan keluarga besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	40/SPG	Tukang Bangunan	27/SMP	1	3.5 tahun	Taiwan	Anak diasuh sendiri & tidak bergabung dengan keluarga besar
9	40/SMA	Petani	38/SMA	3	2 tahun	Taiwan	Anak diasuh sendiri & tidak bergabung dengan keluarga besar

Data Primer diolah, 2011

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, 2010, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan ke IV

Abdullah, Irwan, 2001, *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta, Terawang Press.

Abdurrahman, Muslan, 2006, *Ketidakpatuhan TKI Sebuah Efek Diskriminasi Hukum,* Malang: UMM Pres, Cet. Ke – 1.

Ahmadi, Abu, 2002, *Psikologi sosial,* Jakarta, Rineka Cipta, Cet. Ke – 3.

Dagun, M Save, 2002, *Psikologi Keluarga*, Jakarta, PT., Rineka Cipta, Cet. Ke – 2.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga,* Jakarta, PT., Rineka Cipta, Cet. Ke – 2.

Haris, Abdul, 2003, *Kucuran Keringat dan Derap Hukum Pembangunan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan I.

Kartono, Kartini, 2008., *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,

Santoso, Widjajanti M, 2011, *Sosiologi Feminisme (Konstruksi Perempuan dalam Industri Media),* Yogyakarta, Cetakan 1

Soekanto, Soerjono, 2005, *Sosiologi suatu Pengantar,* Jakarta, PT Rajagrafindo, Cetakan Ke Tiga Puluh Delapan.

Soe'oed, R. Diniarti F, 2004, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, Edisi Ke dua

Soekamto, Soerjono, 2004, *Sosiologi Keluarga,* Jakarta, PT. Rineka Cipta, Cet. Ke- 3

Tambunan, Emil, 1982, *Mencegah Kenakalan Remaja,* Bandung, Indonesia Publishing House, Cetakan ke II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id